

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Health-care-Associated Infection* (HAIS) merupakan permasalahan global yang berfokus pada pasien dan tenaga kerja kesehatan. HAIS adalah infeksi yang terjadi pada pasien pada saat proses perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya (WHO, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO (*World Health Organization*) terdapat 35 juta tenaga kesehatan, 3 juta dari 35 juta terpajan oleh patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS), 8-12% pekerja rumah sakit sensitif terhadap lateks. ILO (*International Labor Organization*) juga menyebutkan bahwa sebanyak 108.256 kematian pekerja laki-laki dan 517.404 kematian pekerja perempuan disebabkan oleh penyakit menular (Arta dan Indriarti, 2014).

Pelayanan kesehatan di puskesmas juga memiliki resiko tinggi terhadap penyakit infeksi. Penyebaran penyakit menular di Puskesmas juga tinggi menurut data DinKes DIY Tahun 2012 bahwa penyakit influenza masih mendominasi penyebaran penyakit menular dengan angka kejadian 64.995 disusul oleh diare dan diabetes melitus. Untuk TBC berada di urutan terakhir dengan angka kejadian 487. TBC dan malaria mengalami penurunan namun masih memiliki kemungkinan untuk meningkat kembali (*re-emerging*). Hal ini dapat disebabkan oleh perilaku dan lingkungan (ekonomi, fisik, sosial, serta

budaya) masyarakat yang kurang memadai untuk mengatasi penyakit TBC dan malaria. Kondisi tersebut diperkuat dengan kurangnya eliminasi berbagai penyakit TBC dan malaria dan tingginya faktor resiko yang timbul baik dari faktor perilaku maupun lingkungan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya resiko penyebaran penyakit menular di Puskesmas akan membahayakan perawat yang bekerja di Puskesmas (DinKes DIY, 2012).

Petugas yang bekerja di pelayanan kesehatan merupakan kelompok pekerja yang memiliki resiko terpajan oleh agen menular. Salah satunya yaitu kuman TB (Basil Tuberkulosis). Joshi dalam Lusianawaty, 2013 menyimpulkan resiko penularan kuman TB dari pasien ke pekerja kesehatan adalah masalah yang sering diabaikan pada Puskesmas Satelit, dan Puskesmas Pelaksana Mandiri (PPM). Pekerja Puskesmas dalam menjalankan pekerjaannya memiliki resiko terpajan mikro-organisme menular (kuman TB) dan tidak semua pekerja mampu melindungi diri dengan baik terhadap kemungkinan tertular kuman TB yang akan mengancamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tana, 2013 terkait K3 pada Puskesmas di 3 provinsi menyimpulkan bahwa semua puskesmas telah mengadakan pelatihan mengenai pencegahan penularan TB kepada para pekerjanya. Hampir semua puskesmas sudah menyiapkan sarung tangan dan masker kertas untuk sekali pakai. Sebanyak 32,0% puskesmas mampu menyediakan sarana prasarana cukup lengkap dan 54% puskesmas memiliki sarana prasarana laboratorium yang memadai. Namun, terdapat 78,0% puskesmas yang belum menyediakan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa puskesmas masih

memiliki resiko tinggi terkena penyakit menular karena kurangnya kesediaan sarana dan prasarana yang cukup. Sehingga perawat puskesmas memiliki resiko tinggi terkena penyakit menular karena sering terpapar langsung dengan pasien.

Hal ini menunjukkan bahwa Perawat khususnya perawat di Puskesmas memiliki resiko kematian yang sangat tinggi. Menteri kesehatan Indonesia mengungkapkan, orang-orang yang ada di lingkungan rumah sakit atau pelayanan kesehatan (Puskesmas), seperti pasien, perawat, penunggu/pengunjung memiliki resiko yang cukup tinggi untuk terinfeksi *Health-care Associated Infections* (HAIS). HAIS dapat dicegah dengan cara melakukan program pencegahan dan pengendalian infeksi dengan cara melakukan *patient safety* di rumah sakit. *Patient safety* di rumah sakit dapat dilakukan dengan cara : *safety* untuk pasien, *safety* untuk petugas kesehatan, *safety* untuk institusinya, *safety* untuk lingkungan serta *safety* untuk bisnis (DepKes, 2011).

Menurut WHO Salah satu cara dasar untuk mengurangi HAIS yaitu dengan cara *patient safety*. Penerapan *patient safety* yaitu menggunakan Alat pelindung diri (APD) ketika melakukan tindakan kepada pasien. Kejadian HAIS dapat dicegah dengan penggunaan APD dengan baik dan tepat (WHO, 2011).

Alat pelindung diri (APD) merupakan suatu alat atau pakaian khusus yang digunakan para petugas untuk melindungi dirinya dari luka atau penyakit yang di timbulkan oleh adanya bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat

biologis, mekanik, kimia, fisik, radiasi, elektrik, dan sebagainya (KemenKes,2012).

Namun dalam implementasi masih terdapat perawat yang belum menggunakan APD ketika melakukan asuhan keperawatan. Padahal penggunaan APD sangat diperlukan untuk menanggulangi resiko infeksi. Dari penelitian oleh Esty 2015 Didapat bahwa dari 30 perawat, sebanyak 70% perawat patuh, dan 30% perawat tidak patuh dalam penggunaan apd. Hal ini menunjukkan masih ada perawat yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di pengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor pertama pengetahuan, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Kharisma (2016) diperoleh bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin tinggi kepatuhan penggunaan APD. Hal ini menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan dalam mempengaruhi perilaku seseorang apabila semakin dia tau apa yang dia perbuat maka semakin bagus perilakunya.

Faktor kedua sikap, sikap perawat dalam menggunakan APD berpengaruh dalam perilaku penggunaan APD. Dalam penelitian Apriliani pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 53,3 % perawat IGD di Rumah Sakit Pasar Rebo memiliki sikap negatif dalam pemakaian APD. Penyebabnya adalah factor kebiasaan tidak menggunakan APD. Hal ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan dalam mempengaruhi seseorang untuk menggunakan APD.

Faktor ketiga usia, usia biasanya menyebabkan kebiasaan atau perilaku yang mempengaruhi penggunaan APD berdasarkan pengalaman yang diambil dari lingkungan dan kerja perawat. Dalam penelitian Anjarani dan Paskarani pada tahun 2014 diperoleh bahwa terdapat hubungan antara usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja melalui uji spearman. Ini menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan dalam mempengaruhi seseorang dalam menggunakan APD.

Faktor keempat ketersediaan alat, di karenakan ketersediaan APD memiliki hubungan yang baik dalam mempengaruhi seseorang untuk menggunakan APD hal ini di karenakan APD yang lengkap membantu perawat dalam memperoleh APD untuk digunakan. Dalam penelitian Dwi pada tahun 2016, disebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam perilaku penggunaan APD adalah ketersediaan alat.

Faktor kelima pengawasan, pengawasan memiliki hubungan yang yang baik dalam mempengaruhi seseorang dalam berperilaku penggunaan APD. Hal tersebut di karenakan pengawasan merupakan suatu pengontrolan terhadap perawat dalam bekerja. Pengawasan biasanya dilakukan berdasarkan SOP yang berlaku ditempat kerja perawat. Dengan adanya pengawasan maka adanya pengontrolan penggunaan APD pada perawat apakah sudah sesuai apa tidak dengan SOP yang ada. Dalam penelitian Agung pada tahun 2016 diperoleh bahwa faktor pengawasan dapat mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan APD pada perawat.

Faktor keenam SOP, SOP memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD. Hal ini dikarenakan SOP merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan dan di patuhi oleh perawat di tempat kerja. Dalam penelitian Yulita, dkk (2014) diperoleh bahwa terdapat hubungan SOP mengenai perilaku perawat dalam penggunaan APD dengan *p value* 0,000. Hal ini dapat menunjukkan perlunya SOP dalam peningkatan kepatuhan penggunaan APD pada perawat.

Faktor ketujuh rekan perawat, rekan perawat merupakan rekan kerja yang dapat mempengaruhi pola pikir seorang perawat baik melalui komunikasi maupun perilaku yang ditunjukkan oleh rekan perawat kepada perawat. Sehingga rekan perawat memiliki hubungan dalam mempengaruhi perawat dalam penggunaan APD. Berdasarkan penelitian Anjar dan Paskarani (2014) terdapat pengaruh yang signifikan antara rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD.

Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan, dan merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan sebagian tugas pembangunan kesehatan di Kabupaten / Kota demi terciptanya masyarakat yang sehat dan makmur. (kemenkes RI no 276 tahun 2006)

Upaya kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas meliputi upaya kesehatan wajib dan upaya kesehatan pengembangan. Puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan dasar yang paling dekat dengan masyarakat sangat menentukan kinerja Kabupaten/Kota untuk mewujudkan masyarakat sehat di

wilayahnya. Prinsip yang digunakan oleh puskesmas merupakan upaya kesehatan yang menyeluruh, terpadu, terjangkau dan bermutu merupakan prinsip yang seharusnya diterapkan di Puskesmas, sehingga kinerja Puskesmas dapat lebih optimal. (kemenkes RI no 276 tahun 2006)

Upaya keperawatan kesehatan masyarakat merupakan pelayanan profesional yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan di puskesmas yang dilakukan oleh perawat. Perawat Puskesmas memiliki tugas pokok dalam memberikan pelayanan keperawatan dalam bentuk asuhan keperawatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Sehingga tercapai kemandirian masyarakat yang baik di sarana pelayanan kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas (Kepmenpan No. 94 tahun 2001 dalam kemenkes RI no 276 tahun 2006).

Untuk diwilayah Kota Yogyakarta terdapat 18 puskesmas yang memiliki akses jalan yang terjangkau untuk memperoleh sarana pelayanan kesehatan yang terdapat di antara kabupaten/kota. Puskesmas hanya berjarak 1-5 KM di setiap Kabupaten/Kota dari tempat penduduk DIY. Hal ini menunjukan potensi tinggi masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Tapi dengan meningkatnya jumlah pengunjung ke puskesmas juga meningkatkan penyebaran penyakit apabila tidak dilakukan penggunaan APD dengan baik dan benar oleh perawat untuk mengurangi resiko penyebaran penyakit dari pasien maupun sebaliknya. (dinkes DIY. 2012)

Terdapat berbagai fenomena yang terjadi terkait pemakaian APD pada perawat puskesmas. Masih ada beberapa perawat yang tidak memakai APD

ketika memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Sedikit perawat yang menggunakan APD dilingkungan puskesmas padahal banyak orang yang sedang berobat di puskesmas. Terkadang APD yang tersedia di puskesmas tidak cukup. Banyaknya pasien yang berobat di puskesmas menyebabkan puskesmas rentan terhadap penyebaran penyakit.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan APD pada perawat Puskesmas rawat inap se-kota Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah disebutkan. Maka peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana analisis hubungan faktor yang mempengaruhi perilaku penguasaan apd pada perawat di Puskesmas rawat inap di Kota Yogyakarta ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Menganalisa faktor yang mempengaruhi penggunaan APD pada perawat Puskesmas Rawat Inap di Kota Yogyakarta

### 2. Tujuan khusus :

a. Mengidentifikasi hubungan faktor pengetahuan terhadap perilaku penggunaan APD.

- b. Mengidentifikasi hubungan faktor sikap terhadap perilaku penggunaan APD.
- c. Mengidentifikasi hubungan faktor kelengkapan APD terhadap perilaku penggunaan APD.
- d. Mengidentifikasi hubungan faktor pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD.
- e. Mengidentifikasi hubungan faktor SOP terhadap perilaku penggunaan APD.
- f. Mengidentifikasi hubungan faktor rekan perawat terhadap perilaku penggunaan APD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Responden**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan dan masukan agar responden lebih waspada dalam menjaga kesehatan dari paparan resiko penyakit menular dari bekerja di puskesmas.

##### **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Sebagai bahan masukan untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya terkait penggunaan APD dalam pencegahan penyakit menular pada perawat dan terjalinnya komunikasi yang baik antara Ilmu Keperawatan UMY dan Puskesmas sebagai salah satu pelayanan kesehatan di masyarakat dalam melakukan manajemen resiko penyakit kepada pekerja puskesmas dan pasien.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang Alat Pelindung Diri (APD)

## **E. Penelitian Terkait**

1. Dwi Agung Riyanto (2016) dengan Judul faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten. Variabel dependen adalah komunikasi, ketersediaan bahan, pengawasan, dan sikap. Variabel independen adalah kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh faktor komunikasi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 4,8$ . Adanya pengaruh faktor ketersediaan alat dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 6,67$ . Adanya pengaruh faktor pengawasan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai  $p = 0,02$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 4,40$ . Adanya pengaruh faktor sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan nilai  $p = 0,034$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR = 4,42$ . Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang perilaku penggunaan APD. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitiannya kuantitatif, tempat penelitian dan respondennya adalah perawat Rumah Sakit Sari Asih Serang Provinsi Banten.

2. Apriliani Siburian 2012 dengan judul Gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap keselamatan kerja perawat IGD RSUD Pasar Rebo tahun 2012. Variabel dependen adalah gambaran penggunaan alat pelindung diri APD terhadap keselamatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 63,30% perawat IGD mempunyai pengetahuan yang tinggi terhadap APD. 53,30% perawat memiliki sikap negatif menggunakan APD. Sebagian besar alasan perawat menggunakan APD adalah untuk melindungi dan menyelamatkan diri, sedangkan beberapa perawat tidak menggunakan APD karena telah terbiasa tidak menggunakan APD. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang penggunaan APD. Perbedaan dalam penelitian ini adalah responden, jenis penelitian dikriptif, tempat penelitiaandan respondenya adalah perawat IGD RSUD Pasar Rebo.
3. Reny Yulita Sari, Erni Suprpti, Achmad Solechan tahun 2014 dengan judul pengaruh sosialisasi SOP dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD (handscoon, masker, gown). Variabel dependen adalah Sosialisasi SOP APD. Variabel independen adalah Perilaku penggunaan APD. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi SOP APD terhadap perilaku perawat dalam penggunaan APD (*Handscoon, Masker, Gown*) hal ini dapat dilihat pada hari ke-3 atau hari ke-6 setelah dilakuan intervensi nilai p value pada hari tersebut 0,000. Persamaan penelitian adalah meneliti perilaku penggunaan APD. Perbedaannya jenis penelitian pre

eksperimen dengan bentuk rancangan *one group pretest-posttest*, responden adalah perawat rumah sakit, dan tempat penelitian, peneliti tidak memberikan intervensi secara langsung.

4. Rizka Kharisma putri 2016 dengan judul Hubungan pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil penelitian Frekuensi pengetahuan terbanyak adalah kategori tinggi yaitu 80% dari total responden, dan 8 responden (80%) patuh. Dan terdapat hubungan yang positif signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan petugas medis dalam penggunaan alat pelindung diri di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan hasil statistic *Fisher's Exact Test* ( $p = 0,022$ ). Semakin tinggi pengetahuan petugas mengenai APD, maka semakin tinggi kepatuhan petugas terhadap penggunaan APD di unit hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Gamping ( $p=0,013$ ) menggunakan *Spearman correlation*. Variabel dependen adalah pengetahuan. Variabel independen adalah kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD). Persamaan penelitian adalah penelitian tentang penggunaan APD. Perbedaan penelitian adalah jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian non eksperimental. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian survei *cross sectional*, dan tempat penelitian di RS PKU Gamping.

5. Khotimah pada tahun 2014 yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan bidan dalam penggunaan apd dalam melakukan apn di puskesmas sumbang kabupaten banyumas tahun 2014. Hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD dalam melakukan APN, tidak ada hubungan antara umur, masa kerja dan sikap dengan kejadian kepatuhan penggunaan APD dalam melakukan APN. Variabel dependen adalah sikap, pengetahuan, masa kerja, pendidikan serta umur. Variabel Independen adalah penggunaan apd dalam melakukan apn. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, menggunakan teknik *simple random sampling*. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang penggunaan APD. Perbedaannya jenis penelitian, responden dan tempat penelitian.